

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa kini, dunia telah memasuki era globalisasi, era yang persaingan di dunia akan semakin susah. Perlu banyak upaya untuk mempertahankan suatu bangsa, dan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu bertahannya suatu bangsa. Selain itu, sumber daya manusia yang berkualitas tentu menjadi prioritas yang dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan langkah strategis dalam memenuhi tantangan globalisasi, karena pendidikanlah yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Oleh itu, pendidikan tidak dapat dijalankan dalam waktu singkat saja melainkan harus secara intensif dan berkesinambungan, sehingga dapat menjadikan sumber daya manusia yang mampu bersaing menghadapi tantangan di berbagai aspek dan zaman.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok melalui sebuah kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Hal ini telah disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 pendidikan merupakan usaha sadar manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran<sup>1</sup>. Oleh itu, dapat disimpulkan bahwa potensi manusia dapat berkembang tergantung pada kualitas setiap individu serta proses pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh, sehingga hal

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1

ini bisa menjadi pertimbangan khusus bagi perencana dan pelaksana pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan tuntutan perkembangan jaman yang terus berkembang.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan hal yang utama dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Di Indonesia, hak untuk memperoleh pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Undang-undang dinegeri ini memberikan penjelasan bahwa negara memiliki kewajiban dalam memenuhi pendidikan setiap warganya. Terlepas dari bunyi Undang-Undang Dasar tersebut, pendidikan tentunya sangat diperlukan manusia agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan baik itu kecerdasan intelektual, spiritual, maupun kecerdasan emosional untuk menjalani kehidupannya yang bertanggung jawab.

Idealnya, pendidikan haruslah relevan dengan penyerapan dunia kerja saat ini. Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Oleh itu, tingkat penyerapan oleh lapangan kerja ini tergantung pada mutu lulusan, yang terbangun dari sekup keterpaduan unsur keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dari dari lulusan itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Economia Edisi 1*, April 2012, Muhson dkk. 2012, hlm. 47

Selain itu, tidak semua pendidikan relevan dengan dunia kerja. Banyak jurusan atau program studi keahlian yang tidak relevan dengan dunia kerja yang membutuhkan, dan yang lebih memprihatinkan adalah tidak relevannya kualitas pendidikan dengan persyaratan lapangan kerja. Indikasi untuk melihat ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja ini dapat diketahui dengan melihat banyaknya angka pengangguran tingkatan intelektual pendidikan saat ini.<sup>3</sup>

Relevansi pada tingkatan pendidikan bukan saja disebabkan oleh adanya kesenjangan antara “*supply*” dan “*demand*” semata namun bisa disebabkan oleh isi kurikulum yang kurang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan Iptek dan perkembangan ekonomi<sup>4</sup>. Oleh itu, pembaharuan pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran harus selalu dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tak pernah henti. Pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran<sup>5</sup>.

Tingkat keberhasilan suatu institusi yang menghasilkan lulusannya dilihat dari banyak lulusannya dapat mengamalkan ilmu dalam hidupnya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran agar anak didiknya dapat berguna serta bermanfaat dalam menyumbangkan ilmu keahliannya sesuai dengan bidangnya. Secara umum penyelenggaraan perguruan tinggi di Indonesia bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang secara professional dapat menerapkan dan mengembangkan bidang keahliannya serta mampu mengupayakan

---

<sup>3</sup> Kompas Edukasi *Online* edisi 13 Maret 2013

<sup>4</sup> Tilaar, H.A.R. . *Sistem Pendidikan Yang Modern Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*. Makalah pada KIPNAS V September 1991, Jakarta.

<sup>5</sup> Mukmin, Waras k., Herminarto S., et el. (2008). *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Dikti

penggunaan keahliannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Seberapa banyak lulusan Diploma mampu berkiprah dalam dunia usaha dan industri yang sesuai dengan relevansi pendidikannya dapat dilakukan upaya penelusuran terhadap lulusannya.

Program Studi Teknik Mesin Diploma III FT UNJ sebagai salah satu institusi lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan profesional dibidang teknik mesin yang dapat di serap dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang diperolehnya. Prodi ini menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ahli madya bidang keahlian teknik permesinan dan otomotif. Selain itu, prodi ini menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan pengelolaan di bidang mesin serta kemampuan dan keterampilan berwirausaha. Penelusuran lulusan berkaitan dengan kualitas pendidikan dan relevansi antara kompetensi dengan kebutuhan pasar harus dilakukan oleh Program Studi Teknik Mesin Diploma III FT UNJ untuk mengetahui sejauh mana Prodi ini mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kerja di industri dan yang relevan lainnya. Kualitas pendidikan berkaitan dengan ketepatan kurikulum di Program Studi Teknik Mesin Diploma III FT UNJ dengan penerapannya yang relevan atau sesuai dengan keperluan industri.

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang saat ini masih diwarnai tingkat pengangguran yang semakin tinggi, dapat dikatakan bahwa lulusan perguruan tinggi masih sedikit dalam memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. BPS mencatat total jumlah pengangguran terbuka secara nasional pada Februari 2010 mencapai 8,59 juta orang atau 7,41% dari total angkatan kerja. Melihat angka itu, pendidikan terakhir Diploma berada pada rangking teratas sebesar 15,71% diikuti lulusan

Universitas sebesar 14,24% dan lulusan SMK sebesar 13,81%. Pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap tinggi yaitu sekitar 55,31 juta orang (51,50%) sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sebesar 2,89 juta orang (2,69%) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 4,94 juta orang (4,60%).<sup>6</sup>

Oleh itu, merealisasikan visi, misi dan tujuan Prodi diploma III Teknik Mesin Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja, diperlukan adanya tindak lanjut mengenai permasalahan ini, salah satunya dengan mengidentifikasi dan menganalisis profil lulusan, karena profil tersebut merupakan gambaran khas atau ciri lulusan yang hendak dicapai. Oleh itu, perlu mengetahui profil lulusan, kompetensi atau daya saing dan kesesuaian lulusan dengan profesi kerja yang sedang dilakukan dapat dijabarkan. Selain itu, mengetahui kompetensi seseorang maka akan memudahkan pengelolaan sumber daya manusia untuk dapat ditempatkan sesuai dengan pekerjaannya (*the right man on the right job*), sehingga seseorang mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut penelitian yang dilakukan Supriyanto, tingkat relevansi dilihat dari jenis pekerjaan masih tergolong cukup karena hanya 51% lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensi di bidangnya.<sup>7</sup>

Penting bagi suatu Progam Studi atau lembaga pendidikan untuk mengetahui sejauh mana relevansi profil lulusan dengan penyerapan dunia kerja dengan harapan data dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kompetensi lulusan selanjutnya. Berdasarkan deskripsi di atas,

---

<sup>6</sup> BPS. (2010). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Jakarta

<sup>7</sup> Supriyanto. dkk. *Analisis Tingkat Keterserapan, Daya Saing dan Relevansi Lulusan Pendidikan Ekonomi FISE UNY dalam Dunia Kerja*.

maka perlu dilakukan penelitian mengenai relevansi lulusan diploma III teknik mesin Universitas Negeri Jakarta terhadap dunia Industri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah seperti berikut:

1. Apa sajakah kekurangan kompetensi lulusan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja ?
2. Apakah masih terdapat lulusan yang bekerja di luar kompetensi utamanya ?
3. Apakah kompetensi lulusan Diploma III Teknik Mesin UNJ sudah relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja ?
4. Bagaimana relevansi kompetensi lulusan Diploma III Teknik Mesin UNJ dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja ?.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini di batasi pada : relevansi kompetensi lulusan Diploma III Teknik Mesin FT UNJ dengan kompetensi yang di perlukan di dunia industri.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah relevansi kompetensi lulusan Diploma III Teknik Mesin FT UNJ terhadap kompetensi yang diperlukan oleh dunia industri?”

### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan berbagai masalah yang telah Peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi kompetensi lulusan Diploma III Teknik Mesin Universitas Negeri Jakarta dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seperti berikut :

1. Mengetahui apakah lulusan Diploma III Teknik Mesin FT UNJ sudah memiliki kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia industri.
2. Bagi Prodi Diploma III FT UNJ, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum serta dapat berkontribusi dalam proses akreditasi Prodi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan antar Prodi atau dengan perusahaan, seperti melakukan studi banding, pertukaran pelajar, serta melakukan kerjasama dan jejaring kerja dengan perusahaan, lembaga pendidikan atau di lingkungan pemerintah maupun non pemerintah guna melihat sejauh mana perkembangan dan kualitas mahasiswa dan lulusannya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti dengan menganalisis profil lulusan dan dunia kerjanya, khususnya dalam memahami kompetensi yang harus dipersiapkan dalam memasuki dunia kerja.

4. Bagi mahasiswa Diploma III FT UNJ, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan profil lulusan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi yaitu segala pendidikan yang memberikan pengalaman, rangsangan visual, kesadaran afektif, informasi kognitif, atau keterampilan psikomotor; dan selanjutnya meningkatkan pengembangan vokasional pada proses eksplorasi, penguatan, dan mengelola diri sendiri pada dunia kerja.<sup>8</sup>

Pendidikan vokasi berkaitan dengan menyiapkan individu menjadi tenaga kerja yang digaji maupun tidak digaji, atau tambahan persiapan untuk kebutuhan jenjang karir lebih daripada hanya tingkat sarjana muda professional.<sup>9</sup>

Pendidikan vokasi dibatasi pada menyiapkan pemuda dan orang dewasa dalam bekerja, dimana proses terkadang lebih diutamakan sebagai teknik dan praktek yang cukup alami.<sup>8</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa "Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana". Dalam hal ini adalah jenjang pendidikan pendidikan diploma dan lebih banyak berada dibawah naungan politeknik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Clarke, L, & Winch, C (Eds). (2007). Vocational Education : *International approaches development and system*. London & Newyork : Routledge, Taylor and Francis Group.

<sup>9</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13. 2003. Tentang Ketenagakerjaan. [http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU\\_13\\_2003.pdf](http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf).Diakses: Jakarta (7 Desember 2016.)

Dari beberapa rumusan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang didesain untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki dunia kerja, dan membantu mengembangkan kemampuan seseorang yang terkait dunia kerja baik pada sektor formal maupun pada sektor informal.

### **2.1.2 Tujuan Pendidikan Vokasi.**

Pendidikan didasarkan pada dua jenis, yakni pendidikan untuk kehidupan (*education for life*) dan pendidikan untuk mendapatkan penghasilan agar bisa hidup (*education for earning a living*).<sup>10</sup> Tujuan pendidikan vokasi adalah untuk (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; (3) sebagai dorongan motivasi untuk meningkatkan semua jenis pembelajaran.<sup>11</sup>

Miller menyebutkan bahwa “*principles of vocational are defined as generalization program and curriculum construction, evaluation, selection of instructional practices, and policy*” yang berarti bahwa prinsip pendidikan vokasi disebut sebagai pembangunan program dan kurikulum yang bersifat umum, evaluasi, pemilihan praktek pembelajaran, dan kebijakan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning Content and Implementation 5<sup>th</sup> Ed.* Boston, Massachusetts : Allyn & Bacon, Inc.

<sup>11</sup> Slamet, P.H. (2005). *Pengembangan Kapasitas untuk Mendukung Desentralisasi Pendidikan Kejuruan*. Pidato pengukuhan guru besar, diucapkan pada Rapat Terbuka Senat UNY di Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>12</sup> Miller, M.D. (1985). *Principles and Philosophy for Vocational Education*. Columbus, Ohio: The National Center for Research in Vocational Education, OSU

### 2.1.3 Pengertian Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah hubungan. Relevan adalah kait-mengkait, bersangkutan-paut, Berguna secara langsung.<sup>13</sup> Relevansi diartikan sebagai ”Hubungan; kesesuaian; kaitan dengan tujuan; berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan”.<sup>14</sup> Sebagai ajektif, relevansi berarti ”(1) terkait dengan apa yang sedang terjadi atau dibahas, (2) benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Sebagai kata benda berarti tingkat keterkaitan atau kebermaknaan sesuatu dengan apa yang terjadi atau dibahasnya”.

Pendidikan juga harus memenuhi prinsip relevansi. Pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang memiliki relevansi kualitatif yang menyangkut masalah keserasian peranan perguruan tinggi sebagai lembaga sosialisasi dan kulturasi untuk mencapai misi pendidikan perguruan tinggi. Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses dan keluaran.<sup>15</sup> Relevansi pendidikan tinggi bagi mahasiswa terkait dengan lulusan yang akan menyesuaikan diri dengan dan berpartisipasi dalam dunia kerja nantinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah kesesuaian tujuan dan peranan perguruan tinggi yang tertuang dalam kurikulum untuk mencapai misi perguruan tinggi.

---

<sup>13</sup>Depdiknas (2008). *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta

<sup>14</sup>Tim Penyusun Balai Pustaka (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta

<sup>15</sup> ali muhson, daru wahyuni, supriyanto & endang mulyan *analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja* jurnal *economia*, volume 8, nomor 1, april 2012

#### 2.1.4 Pengertian kompetensi

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti perguruan tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan berbagai tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Kompetensi sebagai deskripsi mengenai perilaku. Secara lebih terperinci deskripsi itu merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai pengetahuan, atau keahlian.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:298), kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004:65) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat melaksanakan berbagai tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Kompetensi menurut UU No.13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1(10), “kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

---

<sup>16</sup> Palan.. *Teknis Mengimplementasikan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. PPM, (Jakarta. Salemba Empat 2007)

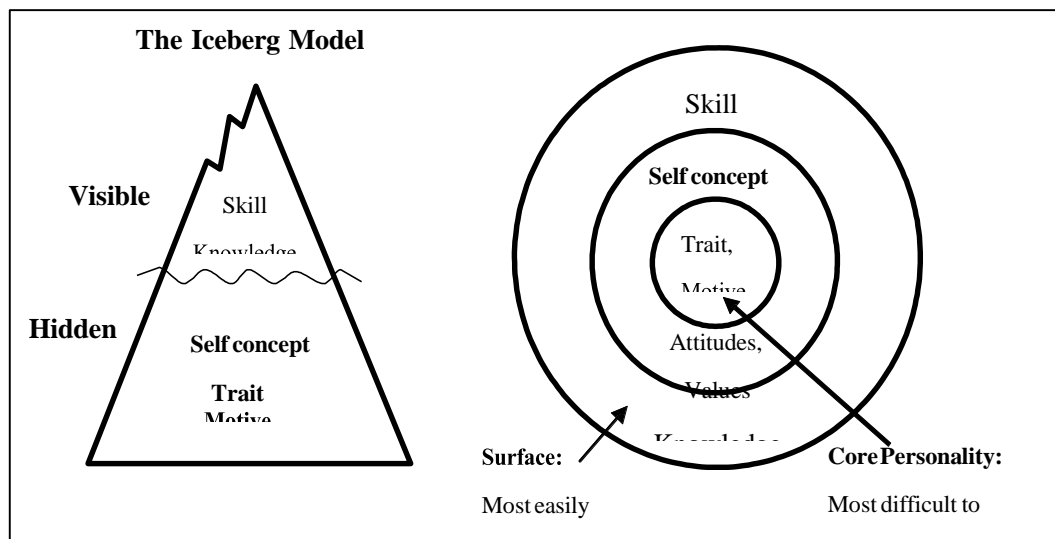
Dalam pandangan Stoof (1999: 5-6), kompetensi dibagi atas kompetensi keras dan kompetensi lunak. Kompetensi keras bersifat dapat dibelajarkan/dilatihkan (*teachable*) sehingga dapat lebih mudah dikembangkan instrumen penilaian yang berkaitan dengannya, sedangkan kompetensi lunak bersifat sulit dibelajarkan (*non-teachable*), sehingga sulit dikembangkan instrumen penilaian yang berkaitan dengannya. Selanjutnya, Stoof menguraikannya kompetensi sebagai karakteristik personal (*personal characteristic*) dan karakteristik tugas (*task characteristics*). Kompetensi sebagai karakteristik personal berkembang di Amerika Serikat, dan memiliki ciri dinamis, umum (*general*), kompetensi adalah tingkatan (*competence is a level*), dan sulit dibelajarkan (*non-teachable*). Selain itu, kompetensi sebagai karakteristik tugas berkembang di Inggris (termasuk Jerman dan Australia), memiliki ciri statis, spesifik, tingkat kompetensi (*level of competence*), dan dapat dibelajarkan (*teachable*). Penjelasan Stoof tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2.1 Pembagian kompetensi menurut Stoof

<i>Competence</i>	<i>Hard</i>	<i>Soft</i>
<i>Type</i>	<i>Teachable</i>	<i>Non-Teachable</i>
<i>Characteristic</i>	<i>Task (static, specific, and level of competence)</i>	<i>Personal (dynamic, general, and competence is</i>
<i>Country</i>	<i>UK, Germany, Australia</i>	<i>USA</i>

Sumber: Stoof (1999)

Secara lebih rinci Spencer & Spencer (1993: 9-11) memerinci ada lima dimensi dalam kompetensi, yakni: (1) motif (*motive*); (2) pembawaan (*trait*); (3) konsep diri (*self-concept*); (4) pengetahuan (*knowledge*); dan (5) keterampilan (*skill*). Secara bagan, Spencer & Spencer menyebutnya sebagai model gunung es (*The Iceberg Model*) atau model inti dan permukaan (*Central and Surface Competencies*).



Sumber :Spencer & Spencer (1993)

Gambar 2.1 Model Gunung Es, dan Kompetensi Inti dan Permukaan

Pada model ini dijelaskan bahwa dimensi pengetahuan dan keterampilan bersifat tampak di permukaan (*surface*) dan lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran (*teachable*). Pembelajaran dan latihan merupakan cara yang paling efektif untuk menumbuhkembangkan dimensi ini. Sebaliknya dimensi motif, pembawaan, dan konsep diri merupakan dimensi mendasar, dan lebih sulit dikembangkan baik melalui pelatihan maupun pembelajaran (*non-teachable*).

Dalam konteks pengembangan kompetensi lulusan pendidikan vokasi, maka penilaian kompetensi perlu secara komprehensif mengarah kepada kompetensi lunak (*soft-competence*) dan keras (*hard-competence*). Kompetensi lulusan pendidikan vokasi memiliki arti kemampuan atau kecakapan kerja lulusan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan, yang pengukurannya menggunakan acuan tertentu (*criterion-referenced*).

Secara khusus kearah satu tujuan pendidikan vokasi adalah untuk membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Oleh itu, lulusan diploma dipersiapkan untuk mampu bekerja sesuai bidang keahliannya , maka secara ekonomis, semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang, maka akan semakin produktif, sehingga selain akan meningkatkan produktivitas nasional juga akan meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar global.

Menurut Gonczi (1998: 38), karakteristik penting yang terdapat pada model- model pendidikan berbasis kompetensi, di antaranya: (1) Adanya daftar kompetensi yang terdokumentasikan disertai dengan standar dan kondisi khusus untuk setiap kompetensi; (2) Setiap saat siswa dapat dinilai pencapaian kompetensinya ketika telah siap; (3) Pembelajaran berlangsung dengan format modul yang berkaitan dengan masing-masing kompetensi; (4) Penilaian berdasarkan standar tertentu dalam bentuk pernyataan-pernyataan kompetensi; (5) Sebagian besar penilaian berdasarkan keterampilan yang didemonstrasikan secara nyata; (6) Siswa dapat memperoleh pengecualian dari bagian pembelajaran dan melanjutkan ke unit kerja berikutnya berdasarkan kompetensi yang telah

tercapai; dan (7) Hasil belajar siswa dicatat dan dilaporkan dalam pernyataan-pernyataan kompetensi. Jacinto (2010: 152) dengan mengadopsi konsep Delcourt mendeskripsikan mengenai dampak karakteristik organisasi pekerjaan terhadap kompetensi, sebagai referensi untuk mengembangkan kurikulum sampai pada proses pembelajaran.

Tabel 2.2 Karakteristik organisasi pekerjaan dan dampaknya pada kompetensi

<b>BEFORE</b>	<b>AT PRESENT</b>
Hierarchical organization	Organization of work is initiated by the workers
Imposed objectives, limited responsibility	Participation in the conceptualizing of projects
Predefined positions	Flexibility in activities and roles
Limited understanding of the general framework of the work process	Understanding of the entire process
Specialized work with traditional technologies	Complex work with horizontal and vertical enrichment and support of the IT sector
Management of production in a static environment	Management of information in a constantly changing environment
Work based on physical force applied to materials or the manipulation of objects	Intellectual work based on the management and transmission of information
Routine, repetitive situations and predictable problems	Intellectual speed in terms of perception, reaction and coordination
Predominance of specialized manual workers	Management of unpredictable situations which require an accumulation of experience
Work driven by orders and specifications	Predominance of competent workers, technicians, engineers and management staff The work requires independence, initiative, responsibility and creativity
Work is supervised	Work is self-evaluated
Separation between thinking and action	Integration of thought and action, problem solving
Individuals are adapted to the requirements of the machines	Adaptation to respond to the requirements of each situation

*Source:* Developed by author and based on Delcourt, 1999.

Tabel 2.2 diatas memperlihatkan bahwa perubahan karakteristik yang dibutuhkan pada dunia kerja saat ini memerlukan adanya perubahan paradigma pemikiran terutama yang terkait pada aspek pendidikan dimana pengembangan kurikulum sampai pada proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada dunia kerja. Untuk itu, kompetensi yang dimiliki oleh



lulusan suatu lembaga pendidikan harus disesuaikan dengan kompetensi yang ada di dunia kerja, mulai dari pembentukan mental personal sampai pada pembentukan lingkungan belajar seperti halnya dunia kerja bahkan pembelajaran di lingkungan kerja untuk bisa membiasakan diri dengan budaya kerja suatu pekerjaan.

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standard nasional yang telah disepakati. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan vokasi sebagai salah satu jenis pendidikan dalam perguruan tinggi (PT) diberikan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang disandang oleh perguruan tinggi menyebabkan beragamnya kompetensi lulusan yang bisa dihasilkan antara satu PT dengan PT yang lain. Khusus pada program studi (PS) Diploma Tiga (D3) Teknik Mesin), berikut dipaparkan beberapa kompetensi lulusan dirangkum dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

#### **2.1.4.1 Fungsi Dan Kompetensi lulusan**

Tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi menurut Prof.Ir.Joetata Hadihardjaja antara lain “kemampuan akademik, kemampuan profesional atau ketrampilan dan kemampuan kecendikawanan khusus kemampuan kecendikawanan berkaitan dengan kepekaan diri terhadap setiap permasalahan kemasyarakatan dilingkungan sekitar dengan wawasan sikap dan perilaku yang senantiasa memihak kepada mereka yang lemah dan benar sebab lulusan yang hanya mengandalkan tenaga semata mata akan tersingkir”.

Berdasarkan buku pedoman kegiatan akademik tahun 2011/2012 fungsi

kompetensi lulusan adalah :

### 1. Fungsi

Universitas Negeri Jakarta mengemban fungsi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dibidang kependidikan dan non kependidikan yang mandiri dan memiliki integritas sesuai dengan tuntutan pembangunan yang berkesinambungan dengan prinsip non diskriminatif.

### 2. Kompetensi Lulusan

Kompetensi Universitas Negeri Jakarta dalam bidang akademik dan profesional meliputi :

- a. kemampuan untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni untuk mencapai keunggulan dibidang kependidikan maupun non kependidikan sesuai dengan tuntutan pada tingkat nasional, rasional maupun international.
- b. Kemampuan untuk mandiri dan memiliki budaya kewirausahaan, memiliki kemampuan yang profesional dan integritas yang tinggi yang memungkinkan mereka mampu bersinergi dan berkompetensi secara sehat dalam era reformasi dan bebas pada tingkat nasional, regional maupun international.
- c. Kemampuan profesional yang tinggi untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu teknologi dan seni sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional yang berkesinambungan.
- d. Kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri dan sikap dalam upaya menunaikan berbagai tugas keprofesionalannya.
- e. Kemampuan menciptakan, menemukan dan mengembangkan berbagai ilmu dan teknologi baik dibidang kependidikan dan non kependidikan yang sesuai

dengan kompetensi profesinya.<sup>17</sup>

Dari definisi diatas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, kemampuan mengintergrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai nilai pribadi dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

### **2.1.5 *Link and Match Pendidikan Vokasi***

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan DUDI menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan/vokasi. Oleh itu, Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) memperkenalkan kebijakan Link and Match pada tahun 1993/1994. Secara harfiah, "*Link*" berarti terkait, menyangkut proses yang harus interaktif, dan "Match" berarti cocok, menyangkut hasil yang harus sesuai atau sepadan. *Link and Match* mengandung dua muatan penting, yaitu: makna filosofis dan kebijakan operasional. Makna filosofis mengandung wawasan pengembangan sumberdaya manusia, wawasan masa depan, wawasan mutu dan keunggulan, wawasan profesionalisme, wawasan nilai tambah dan wawasan efisiensi (wardiman,1998)

Hakekat pembaruan pendidikan vokasi sesuai dengan kebijakan *link and match* adalah perubahan dari pola lama yang cenderung berbentuk pendidikan demi pendidikan ke suatu yang lebih terang, jelas dan konkrit menjadi pendidikan kejuruan sebagai program pengembangan sumberdaya manusia. Dimensi pembaruan yang diturunkan dari kebijakan *link and match*, adalah "Perubahan" (1) dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*; (2) dari

---

<sup>17</sup> Universitas Negeri Jakarta. *Buku Pedoman Kegiatan Akademik Tahun 2011/2012* (Jakarta : UNJ Pers 2011)

pendidikan berbasis sekolah ke sistem berbasis ganda; (3) model pengajaran ke model pengajaran berbasis kompetensi; (4) dari program dasar yang sempit program dasar yang mendasar, kuat dan luas; (5) sistem pendidikan ke sistem yang luwes dan menganut prinsip *multy entry, multy exit*; (6) ke sistem yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun; (7) ke sistem baru yang mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan kejuruan secara terpadu; (8) dari sistem terminal ke sistem berkelanjutan; (9) dari manajemen terpusat ke pola manajemen mandiri (prinsip desentralisasi); (10) pembiayaan ke swadana dengan subsidi pemerintah pusat (Wardiman, 1998:69).

*Link and match* merupakan jembatan antara dunia pendidikan dan dunia industri, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia sumber daya manusia yang memiliki keterampilan-keterampilan yang sesuai kebutuhan dunia industri ataukah sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk kebutuhan pembangunan bangsa yang akan datang. Jembatan ini dibangun dengan kerjasama yang harus kuat antara pihak dunia pendidikan dan pihak dunia industri. Kebijakan *Link and Match* merupakan alat atau wahana untuk membangun kemitraan dengan industri dalam menentukan prioritas serta menyusun bentuk dan materi program-program pendidikan dan pelatihan kejuruan (Depdikbud, 1997).

Program link and match di Indonesia banyak mengacu pada program dual system yang diselenggarakan di Jerman. Bmbf (2010: 5) *Vocational training in the dual system in Germany is based on the occupational concept: occupations requiring formal training should be oriented to the groups of qualifications that are typical forthe relevant work processe.*”. *Dual Education System* di Jerman sangat berkembang pesat dan menjadi penopang pendidikan vokasi karena

diselenggarakan berdasarkan konsep di dunia kerja. Suatu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan formal sebaiknya berorientasi pada kelompok kualifikasi yang relevan dengan proses kerja di dunia kerja. Spesialisasi diijinkan sebagai pelengkap dari kualifikasi dasar yang dibutuhkan pada setiap pekerjaan yang diminta, tetapi harus dipelajari di dalam konteks pekerjaan.

Walaupun permasalahan terkait *Link and Match* cukup berat, negara lain yang sudah maju sekalipun masih menghadapi masalah antara keluaran dari pendidikan dengan kebutuhan dunia industri, hanya saja mereka berusaha setiap tahun memperkecil “gap” tersebut dengan mengevaluasi dan memperbaiki sistem pendidikan yang dijalankan. Jepang terkendala dalam hal penempatan tenaga kerja, kemudian diatasi dengan memberikan kesempatan bagi pencari kerja angkatan muda untuk melaksanakan program magang di industri atau di UKM (Usaha Kecil Menengah), yang kemudian mereka diberi uang saku yang memadai, maka ketrampilan bekerja seseorang menjadi meningkat. Di Jerman, Pemerintah memberikan kewenangan yang cukup besar kepada KADIN (Kamar Dagang dan Industri) untuk membuat kurikulum, menyediakan tempat magang, menyediakan materi ajar, trainer atau pengajar, dan juga assesornya. Dengan magang langsung di industri, semua peralatan dan kebutuhan perusahaan selalu *up to date*, sehingga tidak ada perbedaan antara alat peraga yang ada di sekolah dengan yang ada di industri (Iftida, 2009:1).

Di Australia, konsep *Link and Match* dikenal dengan *Apprenticeships* yang merupakan program magang bagi peserta didik baik yang bersekolah maupun yang telah tamat.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa prinsip utama dari program *Link and Match* adalah bagaimana cara agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar maupun bekerja yang seperti halnya aktifitas yang ada pada dunia kerja nyata sehingga memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu, pengembangan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar pada dunia kerja nyata menjadi aspek penting bagi proses pembelajaran pada pendidikan vokasi.

## **2.2 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pengkajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis yakni: terdapat hubungan yang positif antara kompetensi lulusan D3 Teknik Mesin Universitas Negeri Jakarta dengan dunia industri.